

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat pesisir merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup dan menetap pada wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya penuh pada hasil sumberdaya perairan yang berada pada sekitar wilayah pesisir tersebut. Masyarakat pesisir disini mayoritas pekerjaannya adalah sebagai nelayan. Secara geografis Desa Gulbung adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dengan koordinat 7.219703 LS-113.197843 BT. Luas Desa 658.91 Ha, dengan panjang garis pantai 0.69 km. Dan juga yang bermata pencaharian sebagai nelayan berjumlah 246 Jiwa (Sukandar, 2016 : 142). Hal ini bisa dilihat dari data tersebut bahwa potensi perikanan di Desa Gulbung cukup signifikan dan menjanjikan. Sama halnya dengan masyarakat pesisir yang ada di Desa Gulbung mayoritas adalah bekerja sebagai nelayan untuk mencari ikan. Ikan pada dasarnya merupakan Sumber Daya Alam (SDA) yang dikategorikan sebagai SDA yang dapat diperbarui atau dipulihkan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa sumber daya ikan tersebut dapat ditangkap secara sembarangan, misalnya dengan menggunakan bahan-bahan peledak atau menggunakan alat tangkap yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan atau ekologi laut maupun melakukan tangkap lebih atau *over eksploitasi* (Retnowati, 2011 : 151).

Masyarakat nelayan ialah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan atau sekitar pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi 2009:27). Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya Imron dalam (Mulyadi, 2005:7). Nelayan juga bisa diartikan sebagai kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Dari definisi kedua tokoh tersebut dapat diuraikan bahwa nelayan adalah mereka yang mata pencahariannya atau pekerjaannya sebagai

penangkap ikan atau biota laut lainnya dan juga tempat tinggalnya adalah di dekat pantai. Nelayan adalah suatu komunitas yang mana mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan, baik di laut, selat, teluk, danau maupun sungai dengan menggunakan perahu atau kapal dan berburu atau menggunakan perangkap.

Namun yang menjadi permasalahan kerap kali dialami oleh nelayan yaitu tidak adanya modal untuk membeli peralatan sebagai nelayan. Hal ini diatasi dengan cara menghutang dulu uang kepada pemilik modal yang dimana pemilik modal ini adalah seorang pengepul hasil tangkapan nelayan. Disini terjadi hubungan patron-klien antara nelayan dan pengepul. Dengan adanya hubungan patron-klien tersebut nantinya seseorang yang dihutangi ini menjual hasil tangkapannya kepada pengepul tersebut. Di sini terjadi antara nelayan dan pengepul, yang dimana nelayan dipinjam modal dan pastinya nelayan akan menjual tangkapannya kepada seseorang yang meminjam modal tersebut atau pengepul. Hutang tadi dijadikan sebuah tali atau pengikat kepada nelayan, agar nelayan yang dihutangi tadi menjual hasil tangkapannya kepada orang yang meminjam modal tersebut. Pastinya nelayan yang dihutangi oleh pengepul tadi merasa punya hutang budi dan akhirnya sebagai bentuk balas jasa itu menjual ikannya kepada pengepul yang memberi modal kepadanya. Sehingga nelayan dengan pengepul ada suatu hubungan erat yang terjadi antar keduanya.

Masyarakat nelayan yang ada di Desa Gulbung ini mayoritas menjual hasil tangkapannya kepada pengepul yang memberi modal tersebut. Dengan konsekuensi harganya lebih murah dibanding dengan dijual ke pengepul lainnya. Berbeda dengan nelayan yang tidak memiliki hutang kepada pengepul tersebut bebas menjual hasil tangkapannya kepada pengepul lain dengan harga yang pastinya berbeda. Jika hasil tangkapan dijual ke tempat lain selisihnya yakni Rp. 10 ribu dan ada juga uang bensin untuk mengganti. Sebuah ketidakadilan yang bisa dilihat dari hasil tangkap nelayan yang dijual kepada pengepul. Nelayan yang memiliki hutang pastinya akan menjualnya kepada pengepul yang pernah memberi modal dengan konsekuensi harga lebih murah.

Pada umumnya masyarakat Nelayan yang ada di Pantai Utara Jawa menghadapi persoalan yang sama. Nelayan yang bisa bertahan atau meningkatkan

kesejahteraan hidupnya adalah nelayan-nelayan bermodal besar. Sedangkan nelayan kecil dengan modal terbatas tidak mampu berbuat banyak (Kusnadi, 2003:17). Secara sosial ekonomi, tingkat kehidupan nelayan kecil atau nelayan tradisional tidak banyak berubah. Dengan keterbatasan modal inilah yang membuat nelayan meminjam modal kepada Pengepul dengan nominal yang cukup besar yaitu sepuluh juta rupiah. Pemberian modal itu sebagai pengikat agar nelayan menjual hasil tangkapannya kepada pengepul tadi. Namun yang unik adalah nelayan tidak harus melunasi hutangnya dulu kepada pengepul saat masih aktif sebagai nelayan, tetapi si nelayan harus melunasi hutangnya tadi ketika mereka sudah pensiun atau berhenti melaut. Dan juga hutang yang dibayarkan pun tidak sesuai hutangnya dulu, melainkan hanya disuruh menggantinya separuh saja.

Namun dalam prakteknya pengepul ini terkadang semena-mena seperti halnya dalam penjualan ikan oleh nelayan ini dicurangi oleh pengepul seperti pengurangan timbangan dan harga yang terlalu murah. Menurut Hefner, (1999:363), seseorang mampu menjadi majikan dengan cara memiliki modal yang cukup, dapat dipahami bahwa seorang majikan melakukan manipulasi sistem bagi hasil (*Share System*) dan juga dapat meraih keuntungan yang amat besar untuk dirinya sendiri. Nelayan ini terhimpit patron-klien sehingga mengharuskan mereka untuk menjual hasil tangkapannya. Dan dikarenakan adanya hutang inilah membuat mereka patuh pada pemberi modal. Tetapi di dalam kronologisnya nelayan dicurangi oleh pemberi modal sehingga mereka berani melawan dan pindah kepada pemberi modal lain. Menurut Scott (1993:322) tidak diharuskan bahwa perlawanan harus mengambil bentuk aksi bersama, apalagi protes terbuka. Nelayan di sini melakukan protes hanya seorang diri saja tanpa mengajak yang lainnya untuk melakukan aksi terhadap apa yang telah dibuat oleh pengepul yakni berbuat tindak kecurangan kepada nelayan.

Berdasarkan data yang di lapangan, bahwasannya terjadi hubungan patron-klien antara nelayan dan pengepul. Dengan adanya hubungan patron-klien ini terjadi sebuah ketimpangan yakni ketidaksetaraan dalam hasil penjualan dan pembelian yang dilakukan oleh pengepul. Nelayan merasa terus dicurangi dan dipermainkan oleh pengepul sehingga mereka melakukan sebuah aksi kepada

pengepul yang telah lama berhubungan kerja dengannya. sebenarnya nelayan ini ingin mengungkapkan sebuah rasa ketidakadilan dalam harga dan penimbangan. Dengan hal itu membuat mereka melakukan perlawanan dalam dua bentuk yakni perlawanan secara diam-diam dan perlawanan terbuka. Dari hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengangkat judul tentang “Resistensi Nelayan Kepada Pengepul” Studi terhadap Perlawanan Nelayan di Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diambil oleh peneliti yaitu, Bagaimana perlawanan nelayan kepada pengepul yang ada di Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai perlawanan nelayan kepada pengepul yang ada di Desa Gulbung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan sosiologi pada umumnya, dan sumbangan pemikiran untuk menambah kajian tentang nelayan.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat penelitian-penelitian selanjutnya mengenai nelayan baik di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura maupun di tempat lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Membantu masyarakat dalam mengetahui tentang hak yang harus dipenuhi sebagai seorang nelayan.
2. Membantu masyarakat agar menerapkan hal yang sesuai dan jika tidak tepat maka jangan diam saja.